
**COUNSELOR COMMUNICATION PROCESS WITH POST REHABILITATION DRUG
CLIENTS OF THE NATIONAL NARCOTICS AGENCY OF CENTRAL SULAWESI
PROVINCE**

**PROSES KOMUNIKASI KONSELOR DENGAN KLIEN NARKOTIKA KASUS
PASCAREHABILITASI BADAN NARKOTIKA NASIONAL PROVINSI SULAWESI
TENGAH**

DEWI OKTAVIANTY RAIS

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako

*E-mail: prodi_ilkom@yahoo.com

Naskah diterima: 18 Mei 2020 Naskah diterbitkan: 21 Desember 2020

ABSTRACT

The aim of the research is to determine the interpersonal communication process between counselors and clients at the National Narcotics Agency of Central Sulawesi Province, post-rehabilitation section. This type of research is descriptive qualitative with research location. Central Sulawesi Province National Narcotics Agency. In this study, ten people were selected using sampling techniques. Data collection techniques were carried out using in-depth observation. Data analysis techniques use data analysis and qualitative. The results of research related to interpersonal communication between counselors and clients show that the communication process begins with the desire of the communicator, in this case the counselor, to facilitate the client in counseling guidance, the counselor's desire to communicate using words and sentences verbally or in writing so that it can influence the client, the counselor can creating a comfortable atmosphere in counseling guidance, to encode the counselor can formulate the contents of his mind to find out how to communicate by asking questions that do not make the drug client relapse, then the counselor sends messages via counseling guidance to drug clients face to face and monitoring via telephone. After that, the drug client receives a message from the counselor through counseling guidance. The counselor who sends a message via a question will decode this so that it can be understood by the drug client, for the initial goal, namely to return the client to his social function and maintain recovery. Then the drug client will understand the message of the question and will respond or provide a response from the drug client, so that the client will open up and accept the advice and input given by the counselor.

Keywords: Interpersonal Communication, Counselor, Post Rehabilitation Client.

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui proses komunikasi antarpribadi antara konselor dengan klien di Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Tengah bagian kasus pascarehabilitasi. Tipe penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian. Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini berjumlah sepuluh orang dipilih oleh melalui teknik sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi mendalam. Teknik analisis data menggunakan analisis data dan kualitatif. Hasil penelitian terkait komunikasi antarpribadi konselor dengan klien menunjukkan bahwa proses komunikasi itu diawali dengan adanya keinginan dari komunikator dalam hal ini konselor untuk memfasilitasi klien dalam bimbingan konseling, keinginan berkomunikasi konselor menggunakan kata-kata dan kalimat melalui lisan maupun tulisan sehingga dapat mempengaruhi klien, konselor dapat menciptakan suasana nyaman dalam bimbingan konseling, untuk meng-encoding konselor dapat memformulasikan isi pikirannya untuk mengetahui cara berkomunikasi dengan memberikan pertanyaan yang tidak membuat klien narkoba relapse, lalu konselor mengirim pesan melalui bimbingan konseling kepada klien narkoba secara tatap muka dan pemantauan melalui via telepon. Setelah itu pesan diterima klien narkoba dari konselor melalui bimbingan konseling. konselor yang mengirim pesan melalui sebuah pertanyaan-pertanyaan akan di decoding hal ini dapat dipahami oleh klien narkoba, guna sebagai tujuan awal yaitu untuk mengembalikan klien kembali ke fungsi sosialnya dan mempertahankan kepuhlian. Kemudian klien narkoba akan memahami pesan dari pertanyaan tersebut dan akan merespon atau memberikan tanggapan dari klien narkoba, sehingga klien mau membuka diri mereka dan mau menerima saran, masukan yang diberikan konselor.

Kata kunci: Komunikasi Antarpribadi, Konselor, Klien Pasca Rehabilitasi.

A. PENDAHULUAN

Masalah penyalahgunaan narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya (Narkoba) sudah menjadi masalah yang harus segera ditanggulangi. Melalui program rehabilitasi berkelanjutan (*sustainable rehabilitation*), sebagai upaya pemulihan terhadap pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba sehingga tidak lagi dijadikan sasaran para sindikat narkoba. Masalah pemulihan bagi penyalahguna narkoba bukan persoalan yang mudah, keadaan ini membutuhkan waktu yang panjang, usaha yang serius dan disiplin yang tinggi untuk dapat bertahan dalam permasalahan penyalahgunaan narkoba, salah satunya adalah melalui program rehabilitasi berkelanjutan yang dimulai dari program layanan rehabilitasi medis, rehabilitasi sosial sampai dengan program layanan kasi pascareabilitasi (BNNP Sulteng).

Kasi pascareabilitasi memiliki layanan reguler dan layanan rawat jalan, mengikuti layanan reguler klien narkoba dan melanjutkan layanan rawat jalan. Layanan rawat jalan adalah pelayanan kasi pascareabilitasi intensif dengan sistem rawat jalan (*Intensive outpatient*) terhadap pecandu, penyalahguna atau korban penyalahgunaan narkoba yang sudah selesai menjalani layanan rehabilitasi rawat jalan atau rawat inap. Program kasi pascareabilitasi di Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Tengah melakukan pelaksanaan pendampingan dengan konselor, dimana konselor mempunyai peran dan tujuan mempertahankan kepulihan dan klien kembali produktif.

Klien narkoba yang telah selesai mengikuti program rehabilitasi selama enam

(6) bulan sampai satu (1) tahun ini tidak langsung dinyatakan bebas begitu saja melainkan akan mengikuti program dari kasi pascareabilitasi selama dua (2) bulan atau (6) bulan, kasi pascareabilitasi merupakan salah satu bagian dari Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Tengah. Bidang rehabilitasi merupakan bidang yang bekerja dalam memberikan suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental maupun sosial, agar bekas pencandu narkoba dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Kasi pascareabilitasi bertujuan membantu klien narkoba, dari selesai di rehabilitasi akan mengikuti program kasi pascareabilitasi untuk melakukan program layanan reguler dan program layanan rawat lanjut, rawat lanjut ini konselor yang akan melakukan pelaksanaan pendampingan melalui *visit to home* atau klien narkoba akan ke tempat kasi pascareabilitasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Tengah.

Proses Pendampingan kasi pascareabilitasi akan dilakukan dalam berbagai kegiatan meliputi konseling, pertemuan antara keluarga dan klien narkoba yang didukung oleh profesional dari bidang medis dan non medis. Melalui komunikasi antarpribadi sebaiknya pendampingan dilakukan secara tatap muka, namun pendampingan ini konselor juga melakukan pemantauan dengan menggunakan via telepon. Dimana pendampingan dapat menyampaikan pesan secara langsung dan memantau keadaan klien narkoba lewat via telepon. Klien narkoba dapat menanggapi

baik secara langsung maupun lewat alat komunikasi.

Program dari kasi pascarehabilitasi konseling sangat penting karena dalam tahap ini konselor dapat mengetahui seluk beluk atau alasan penyebab masalah dengan berkomunikasi baik. Tahap ini bisa dikatakan tentang mau atau tidaknya klien untuk berubah, oleh karena itu proses pendampingan dari konselor harus tegas sehingga dapat membuat klien narkoba lebih mudah diberikan masukan atau saran yang diarahkan sehingga bisa mempertahankan kepuhannya untuk tidak menyalahgunakan narkoba kembali.

Konseling merupakan momentum untuk dapat merubah seorang penyalahguna narkoba untuk tidak lagi mengonsumsi narkoba, dalam dinamikanya seorang klien narkoba pasti mengungkapkan banyak hal atau keluhan tentang segala masalah yang mereka alami, dan disinilah konselor sebagai komunikator harus mampu berperan lebih maksimal yaitu menjadi pendengar yang baik sekaligus, memberi respon meningkatkan kesadaran, dukungan berupa nasehat, motivasi, dan memberikan *feedback* kepada klien narkoba, yang bertujuan mengubah sikap dan perilaku mereka yang pada akhirnya mempertahankan kepuhian untuk tidak menggunakan narkoba lagi.

B. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan proses pengiriman pesan-pesan dari seorang dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung. Komunikasi antarpribadi merupakan penggunaan pesan-pesan dari

seseorang, dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek umpan balik berlangsung. komunikasi *interpersonal* adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seseorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui umpan baliknya. DeVito (Liliweri, 1991 : 12).

Umpan balik mempunyai peranan yang sangat penting dalam komunikasi, sebab menentukan komunikasi atau berhentinya komunikasi yang dilancarkan komunikator. Dalam komunikasi antarpribadi, karna situasinya tatap muka, tanggapan komunikan dapat segera diketahui. Dalam hal ini komunikator perlu bersikap tanggap terhadap tanggapan komunikan. DeVito (Liliweri, 1991: 12).

Proses komunikasi adalah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Berikut adalah proses komunikasi antarpribadi Aw Suranto (2011: 11-12) proses komunikasi antarpribadi terdiri dari enam langkah:

- a. Keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
- b. *Encoding* oleh komunikator. *Encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya. c. Pengiriman pesan, untuk mengirim pesan kepada orang yang akan dikehendaki,

komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, sms, *e-mail*, surat, ataupun secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, karakteristik komunikasi.

- d. Penerimaan pesan, pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikasi.
- e. *Decoding* merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk "mentah", berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Dengan demikian *decoding* adalah proses memahami pesan. Apabila semua berjalan dengan lancar komunikasi tersebut menerjemahkan pesan yang diterima dari komunikator dengan benar, memberikan arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator.
- f. Umpan balik, setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikasi memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini, seorang komunikator dapat mengevaluasi efektifitas komunikasi. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

C. **Konseling (Konselor)**

Hartono dan Boy Soedarmadji (2012: 50) konselor dalam istilah bahasa Inggris disebut *counselor* atau *Helper* merupakan petugas khusus yang berkualifikasi dalam bidang konseling(*counseling*). Dalam konsep *counseling for all*, di dalamnya terdapat kegiatan bimbingan (*guidance*). Kata *counselor* tidak dapat dipisahkan dari kata *helping*. *Counselor* menunjuk pada orangnya, sedangkan *helping* menunjuk pada profesinya atau bidang garapannya. Jadi konselor adalah seorang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling, ia sebagai tenaga profesional.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:105) Konseling perorangan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004: 220) salah satu prinsip bimbingan dan konseling berkenaan dengan masalah individu, meskipun pelayanan bimbingan dan konseling menjangkau setiap tahap dan bidang perkembangan dan kehidupan individu. Namun bidang bimbingan pada umumnya dibatasi hanya pada hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental dan fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan dan sebaliknya pengaruh kondisi lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.

Menurut Jones (Insano, 2004: 11) menyebutkan bahwa konseling merupakan

suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individual atau seorang-seorang, meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang dan dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangan terhadap ruang lingkup hidupnya, sehingga dapat membuat pilihan yang bermakna bagi dirinya

D. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan data yang dihasilkan berupa data kualitatif yang dikembangkan dengan metode deskriptif. Deskriptif kualitatif ini yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan tidak menggunakan perhitungan dan analisis data statistik. Data yang sudah mungkin berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan sebagainya tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. (Sudarto, 2002:66)

Dasar penelitian ini menggunakan studi kasus. Menurut (Kriyatono, 2006: 6). "studi kasus merupakan metode riset yang menggunakan berbagai sumber data yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis.

Objek dalam penelitian ini adalah Proses Komunikasi. Penelitian ini berusaha melihat proses komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh pihak konselor kasi pascareabilitasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Tengah dalam program

pendampingan terhadap klien. Proses Komunikasi Antarpribadi dalam program pendampingan ini dapat dilihat dari 6 tahapan dari proses komunikasi antarpribadi. Subjek penelitian adalah orang-orang yang diharapkan dapat mewakili dalam menjawab permasalahan penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan metode *Purposive Sampling* yaitu suatu proses pengambilan sampel dengan menentukan terlebih dahulu jumlah sampel yang hendak diambil, kemudian pemilihan sampel dilakukan dengan berdasarkan tujuan tertentu, asalkan tidak menyimpang dari ciri-ciri sampel yang ditetapkan (Sugiyono, 2009:85)

Untuk menunjang penelitian ini, maka peneliti menggunakan dua jenis data yaitu :

1. Data Primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama atau tangan pertama. Data primer pada penelitian ini yaitu data yang diperoleh secara langsung (Kriyatono, 2006:41-43). Untuk mendapatkan data primer yaitu dengan cara observasi terlebih dahulu langsung di lapangan dan langka awal adalah dengan mempersiapkan alat alat yang dan keperluan observasi dan dibantu oleh beberapa pegawai BNN, pada penelitian ini yaitu data yang diperoleh langsung dari Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Tengah dan wawancara terhadap informan
2. Data Sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari sumber penelitian yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder (Kriyatono, 2006:43). Seperti informasi teoritis melalui perpustakaan, dengan sumber buku- buku,

website, dan juga bahan-bahan lain berhubungan dengan penelitian.

E. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan bahwa komunikasi antarpribadi yang terjadi untuk menyelesaikan proses pemulihan dengan bimbingan konseling. proses komunikasi diawali dengan adanya keinginan berkomunikasi dari konselor, untuk meng-encoding pesan, pesan yang akan dikirim oleh konselor, lalu klien akan menerima pesan, setelah itu klien akan meng-decoding pesan tersebut, kemudian klien akan melakukan umpan balik atau tanggapan pesan dalam proses bimbingan konseling pada klien narkoba. Temuan peneliti tersebut sekaligus akan menjadi fokus penelitian ini dalam memberikan penerapan secara deskriptif maka telah dilakukan wawancara mendalam kepada pihak-pihak terkait untuk menjadi tolak ukur dalam menganalisis hasil penelitian.

Dengan adanya komunikasi antarpribadi, mempermudah konselor dalam proses bimbingan konseling dengan klien. Selama bimbingan konseling, konselor sudah melakukan proses komunikasi antarpribadi sehingga klien merasa nyaman dalam proses pemulihan, pihak konselor memahami setiap psikologi klien narkoba agar memudahkan proses pemulihan karena sifat klien yang berbeda - beda. Proses komunikasi sendiri merupakan pertukaran simbol - simbol sekaligus pemberian makna. Ketika berkomunikasi secara antarpribadi, ada sebuah tujuan yang ingin dicapai dari perubahan sikap, opini dan pengetahuan

orang yang diajak berinteraksi ketika proses bimbingan konseling.

Komunikasi antarpribadi yang terjadi antara konselor kasie pascarehabilitasi dengan klien adalah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi, secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dan penerima pesan. Kedua pihak memiliki kepentingan dan tujuan yang sama yaitu dengan pemulihan terkait dengan proses pemulihan yang sedang terjadi. Pihak kasie pascarehabilitasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Tengah, menyampaikan informasi terkait pemersalahan yang dihadapi klien.

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh BNNP dan pihak konselor dengan menggunakan komunikasi antarpribadi, maka dapat terlihat bahwa komunikasi antar pribadi melalui proses-proses tahap awal yang dilakukan klien dikasie pascarehabilitasi yaitu melakukan tes urin setelah itu konselor akan melakukan penjadwalan untuk pertemuan bimbingan konseling, dalam proses bimbingan konseling, konselor akan sering mengalami hambatan yaitu lambatnya respon dari klien karena pikiran masih terpengaruh oleh narkoba sehingga membuat klien lambat untuk merespon konselor. Akan tetapi pihak konselor dapat mengatasi semua hambatan yang terjadi dengan memberikan arahan bimbingan konseling secara perlahan dan menggunakan komunikasi yang klien mengerti, sehingga mempermudah proses pemulihan klien, dalam konteks ini konselor menggunakan komunikasi tentu saja tidak asal-asalan, konteks komunikasi antarpribadi

menjadi penting dalam mengatasi hambatan yang diperoleh dari bimbingan konseling, secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses menghubungkan pengirim dan penerima pesan yaitu (Suranto, 2011: 11-12) :

1. Keinginan berkomunikasi

Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain. Komunikasi antarpribadi terjadi apabila individu berinteraksi. Konselor harus mempunyai keinginan untuk melakukan komunikasi terhadap klien untuk mencapai tujuan dari program kasi pascareabilitasi, peran seorang konselor agar klien dapat kembali ke fungsi sosialnya. konselor menggunakan kata-kata dan kalimat melalui lisan maupun tulisan sehingga dapat mempengaruhi klien, hal ini bertujuan untuk menciptakan hubungan baik antara antara konselor dan klien narkoba dengan cara menciptakan suasana nyaman dalam bimbingan konseling, agar komunikasi antarpribadi bisa berjalan sesuai keinginan bersama.

BNNP Sulawesi Tengah terkhususnya konselor bidang kasi pascareabilitasi melakukan keinginan berkomunikasi terhadap klien melalui proses komunikasi antarpribadi, komunikasi antarpribadi klien mampu menerima respon dari bimbingan konseling yang di lakukan konselor. menurut Jones (Insano, 2004:11) menyebutkan bahwa konseling merupakan suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan profesional yang dimaksud disini yaitu bagaimana konselor membantu klien dalam

mempertahankan kepuhannya dan masih menerapkan kompetensi kelimuannya, kepribadian dan sosial secara berkesinambungan dan konsisten selama menyandang gelar konselor. Konselor memberikan layanan sesuai dengan standar konseling di BNNP Sulawesi Tengah. Dalam melakukan pendampingan konseling, koselor harus bersikap ramah tamah, dan hangat sehingga klien akan merasa bahwa dia benar-benar diterima, dipahami, dan merasa bahwa konselor benar-benar siap membantunya. Selain menyatukan diri ke klien, konselor harus membuat rasa nyaman kepada dirinya sendiri agar klien bisa merasa nyaman terhadap konselor.

2. Encoding

Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran untuk mengetahui cara berkomunikasi dalam memberikan pertayaan yang tidak membuat klien narkoba *relapse*, hal ini menunjukkan bahwa konselor harus memikirkan pertanyaan yang akan diberikan sehingga klien tidak *relapse* (keadaan masa klien kembali memakai narkoba). Konselor memformulasikan isi pikirannya untuk diberikan ke klien yang mengikuti pendampingan kasi pascareabilitasi, melalui pertanyaan-peranyaan yang mampu menerima respon oleh klien pada saat bimbingan konseling

Konselor memformulasikan isi pikirannya untuk diberikan ke klien yang mengikuti pendampingan kasi pascareabilitasi, melalui pertanyaan-peranyaan yang mampu

menerima respon oleh klien pada saat bimbingan konseling

3. Pengiriman pesan

Untuk mengirim pesan kepada orang yang akan dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, sms, *e-mail*, surat, ataupun secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, karakteristik komunikasi (Suranto, 2011: 11-12).

Konselor melakukan pengiriman pesan selama bimbingan konseling melalui tatap muka dan pemantauan dengan menghubungi klien melalui via telepon. hal pertama yang dilakukan konselor saat pertama ke kasi pascareabilitasi yaitu *assesment* klien, *assesment* yang dilakukan konselor kepada klien yang telah menjalani tahapan rehabilitasi narkoba. *assesment* dilakukan guna untuk mengetahui perkembangan, sampai mana klien telah bebas dari kecanduan narkoba dan konselor akan melakukan tes urine untuk klien, selain itu konselor melakukan *home visit*, pemantauan evaluasi terhadap keluarga dan lingkungan, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara konselor bahwa setelah di rehabilitasi bentuk penguatan diri klien untuk pulih didukung oleh keluarga dan lingkungan sekitarnya.

4. Penerimaan pesan

Pesan yang dikirim konselor melalui bimbingan konseling dengan menggunakan kalimat yang dapat dimengerti oleh klien

dan konselor memantau kegiatan sehari-hari klien melalui via telepon. hal tersebut menunjukkan konselor mengirimkan pesan kepada klien dalam bimbingan konseling, konselor mengirim pesan menggunakan kalimat yang dimengerti klien, komunikasi antarpribadi, agar klien bisa menerima pertanyaan apa yang diberikan konselor.

Penerimaan menggambarkan menerima klien sebagaimana adanya, dengan menghormati klien sebagai manusia yang memiliki martabat, akan membantu memperlancar hubungan konseling. Contoh: Mengucapkan salam, berjabat tangan, mempersilahkan klien duduk, menyebut nama klien atau menanyakan nama klien, memperkenalkan nama konselor, membicarakan hal-hal yang menarik yang sempat ditangkap dari pertemuan yang singkat itu dan sebagainya. Cara seperti ini akan menggambarkan penerimaan yang positif dari konselor, dan akan menimbulkan rasa diterima secara penuh pada diri klien. perhatian yang ditunjukkan dengan ekspresi seperti senyuman, kontak mata dan berbagai ekspresi yang menunjukkan adanya perhatian kepada klien. Ekspresi tersebut diperkirakan akan dapat menumbuhkan rasa aman, tenteram, penuh kekeluargaan pada diri klien, sehingga klien merasa betah berkomunikasi dengan konselornya. Untuk menciptakan suasana hangat dapat dengan menampilkan posisi sikap badan (*posture*) yang agak sedikit membungkuk kedepan, kontak mata, ekspresi wajah yang ramah dan sentuhan. Untuk itu konselor perlu menampilkan senyum yang tulus. menganggukan kepala sebagai tanda

setuju atau mengerti apa yang diungkapkan klien.

Konselor diharapkan tidak mengintrograsi klien dengan pertanyaan yang bertubi-tubi. Pertanyaan yang bertubi-tubi akan membuat klien ragu dan merasa diintrogasi, sehingga klien gugup dan takut untuk mengemukakan masalahnya. Disamping itu klien akan bingung untuk menentukan pertanyaan mana yang akan dijelaskan terlebih dahulu. Untuk menghindari kemungkinan tersebut, maka pada konseling, konselor cukup menggunakan satu kalimat pertanyaan atau pernyataan yang dapat mengajak klien untuk memulai proses konseling. Kalimat yang diajukan benar-benar membuat klien mau mengemukakan secara terbuka segala hal yang difikirkan, dirasakan dan diinginkannya yang selama ini menggu klien dan kehidupannya. Ajakan terbuka untuk berbicara dapat dapat dimulai dengan menggunakan kalimat pertanyaan dan pernyataan terbuka yang disertai sikap, cara duduk, isyarat dan tekanan suara yang memberi kesan mengajak, contohnya konselor mengemukakan kalimat ajakan seperti berikut : "bisakah anda menjelaskan dengan perasaan bingung, saya yakin anda dapat menjelaskan, boleh kah saya anda merasa ada sesuatu yang dibicarakan.

5. Decoding

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk "mentah", berupa kata- kata dan simbol-simbol yang harus diubah

kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Dengan demikian decoding adalah proses memahami pesan. Apabila semua berjalan dengan lancar komunikasi tersebut menerjemahkan pesan yang diterima dari komunikator dengan benar, memberikan arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator (Suranto, 2011: 11-12).

Konselor yang mengirim pesan melalui sebuah pertanyaan-pertanyaan akan dipahami oleh klien, agar dapat di mengerti dengan baik guna sebagai tujuan awal yaitu untuk mengembalikan klien kembali ke fungsi sosialnya dan pulih. hal ini menunjukkan bahwa memahami pesan yang di berikan konselor melalui komunikasi antarpribadi yaitu untuk memahami pesan yang di berikan konselor.

6. Umpan balik

Umpan balik setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikasi memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini, seorang komunikator dapat mengevaluasi efektifitas komunikasi. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan. Suranto (2011: 11-12).

Pada saat melakukan bimbingan konseling, klien narkoba akan memahami pesan, isi pesan pertanyaan konselor, dari pertanyaan tersebut akan menimbulkan respon atau tanggapan dari klien, serta klien mau membuka diri mereka dan mau menerima saran, masukan yang diberikan konselor.

Dengan demikian umpan balik dari komunikasi antarpribadi yang dilakukan pihak BNNP, melalui konselor sangat penting karena dengan tanggapan atau respon dapat membantu proses bimbingan konseling guna mengembalikan kepulihan klien dan mengembalikan ke fungsi sosialnya.

Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai komunikasi melalui beberapa tahapan dari observasi yang telah dilakukan, klien dapat dipengaruhi oleh keadaan tempat, lingkungan, orang-orang yang berada dalam tempat kasi pascarehabilitasi yang mendukung mereka dan juga dari keluarga terutama orang tua, teman bahkan sahabat yang memberikan dukungan kepada mereka dari awal datang melakukan pendampingan untuk pulih.

Selain itu klien pernah merasa ragu untuk menjalani program pendampingan, dikarenakan klien merasa kurang ketika harus membicarakan masalahnya, sehingga beberapa klien yang mengatakan masalahnya agak kurang terbuka terhadap orang termasuk konselor sehingga menjadi pemicu atas keraguannya untuk bisa pulih dengan benar, dari keraguan hingga kurang percaya diri klien diberikan dukungan, dan motivasi dari konselor agar mau percaya, selain itu orang tua keluarga serta sahabat memberikan dukungan kepada klien dan memberikan semangat agar bisa pulih dan tidak tergođa lagi dengan narkoba dan dapat menghindari lingkungan yang bebas dari penggunaan tersebut.

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang komunikasi antarpribadi konselor dengan klien narkoba kasi pascareabilitasi pada Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Tengah, dengan melakukan pendampingan kepada para klien narkoba agar bisa pulih dan kembali kefungsi sosialnya. Melalui komunikasi yang dilakukan dengan klien narkoba, disadari atau tidaknya konselor kasi pascareabilitasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Tengah telah melakukan sebuah upaya untuk menjadikan proses komunikasi antarpribadi berjalan sesuai tujuan kasi pascareabilitasi, dari beberapa proses komunikasi antarpribadi, di antaranya keinginan berkomunikasi, encoding, pengirim pesan, penerima pesan, decoding dan umpan balik yang dilakukan konselor kasi pascareabilitasi terhadap klien. Analisis pembahasan di atas yang telah diuraikan di bab 4 maka diperoleh kesimpulan bahwa berdasarkan teori proses komunikasi antarpribadi yang dilakukan penelitian ini atau data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi antarpribadi yang dilakukan konselor kasi pascareabilitasi dengan melakukan bimbingan konseling terhadap klien, berjalan sesuai dengan tujuan dari kasi pascareabilitasi yaitu membantu klien dari kepulihan dan mengembalikan ke fungsi sosialnya. Dengan adanya komunikasi antarpribadi mempermudah konselor dalam proses bimbingan konseling, pihak konselor memahami setiap psikologi klien narkoba, agar dapat mempermudah pemulihan klien yang mempunyai sifat berbeda - beda. Ketika

konselor berkomunikasi secara antarpribadi, ada sebuah tujuan yang ingin dicapai dari perubahan sikap, opini dan pengetahuan klien yang diajak berinteraksi ketika proses bimbingan konseling.

Dalam proses komunikasi antarpribadi yang diawali dengan keinginan berkomunikasi konselor membangun hubungan baik dan harus mempunyai keinginan melakukan komunikasi terhadap klien untuk mencapai tujuan dari program kasi pascareabilitasi, untuk meng-encoding tindakan memformulasikan pikiran yang dilakukan konselor dalam bimbingan konseling berupa mengetahui cara berkomunikasi dalam memberikan pertanyaan yang tidak membuat klien narkoba *relapse*, setelah tindakan komunikasi dilakukan, konselor akan mengirim pesan memberikan pertanyaan secara tatap muka dan pemantauan melalui via telepon, kemudian klien menerima pesan berupa pertanyaan atau masukan, lalu klien akan men- decoding dengan memahami pesan atau pertanyaan konselor, dan klien akan memberikan tanggapannya atau respon kepada konselor. Sehingga dengan adanya komunikasi antarpribadi klien tertarik melakukan bimbingan konseling untuk membantu kepulihannya, yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan bimbingan konseling yaitu klien yang susah untuk dihubungi selain itu klien kurang mau terbuka kepada konselor pada saat bimbingan konseling.

Berdasarkan kesimpulan dan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti akan memberikan beberapa saran

sehubungan dengan penelitian ini sebagai berikut. Mahasiswa yang akan melakukan penelitian, hendaknya dapat melakukan obeservasi awal demi kemudahan memperoleh data selanjutnya dan banyak mempelajari masalah - masalah sesuai yang akan diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini hanya membahas mengenai proses komunikasi antarpribadi konselor dengan klien narkoba kasi pascareabilitasi pada badan narkotika nasional provinsi sulawesi tengah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang sangat positif bagi badan narkotika nasional provinsi sulawesi tengah bagian kasi pascareabilitasidalam proses pendampingan pascarehabilitasi yang menggunakan proses komunikasi antarpribadi untuk bimbingan konseling kepada klien narkoba. Dapat dijadikan masukan bagi Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Tengah kedepannya, bahwa proses komunikasi antarpribadi dalam proses pendampingan kasi pascareabilitasi merupakan salah satu cara agar mengetahui klien narkoba untuk pulih dan kembali fungsi sosialnya dengan melalui program kasi pascareabilitasi yaitu bimbingan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Liliweri Alo. 1991. *Komunikasi Antarpribadi*, Bandung: Citra Aditya Bakti
- Hartono dan Boy Soedarmadji, 2012. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Insano. 2004. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Press.

- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktisi Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Prayitno & Amti, Erman. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rieka Cipta.
- Prenada Media Grup.
- Sudarto, 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet.